



*“Ujian pertama dan kedua telah dilalui...
mereka bersiap-siap menghadapi tantangan yang sesungguhnya.
Nasib mereka akan segera ditentukan.”*

Pusat Pelatihan SELF, Bogor.
09-Juni-2018

SELF mengadakan ujian bagi para calon prajurit elite (cadet), lokasinya bertempat di sebuah lereng gunung di wilayah Bogor, Jawa Barat. Ujian kali ini untuk melihat kemampuan para cadet, baik secara mental maupun fisik. Ketika masih di Academy, para cadet sudah diberikan pengetahuan tentang jenis-jenis eon dan cara penggunaannya. Mereka telah melakukan latihan-latihan berat selama di Academy.

Sekarang para cadet sedang menunggu ujian ketiga, dan dipastikan akan sangat berbeda dari ujian sebelumnya. Kali ini mereka akan melakukan ujian di tempat terbuka, namun belum ada yang tahu seperti apa ujiannya nanti.

Rumor yang berkembang mengatakan bahwa setiap tahunnya banyak yang gagal di ujian ketiga ini.

Waktu menunjukkan pukul 11:30, di bagian luar gedung terlihat seorang pemuda dengan rambut pendek hitam, sedang duduk bersandar di sebuah pohon. Dua orang pria menghampirinya sambil membawa bungkus makanan. Mereka bertiga duduk saling berdekatan, dan memulai perbincangan ringan.

“Hei Leo, bagaimana ujianmu tadi?” tanya pria yang berbadan besar.

“Hmm..., cukup menyulitkan, tapi aku bisa mengerjakan semuanya. Bagaimana denganmu, Oscar?” jawab Leo santai.

“Sudah-sudah jangan dibahas lagi, yang penting kita sudah lulus ujian teori,” pria berbadan pendek menyela pembicaraan. “Lebih baik sekarang kita makan dulu kawan...” Pria pendek itu membuka bungkus kecil yang berisi nasi serta lauk seadanya.

Oscar yang berbadan besar terlihat lahap menyantap nasi bungkusnya. Dia makan seakan-akan tidak dikunyah lagi, langsung ditelan bulat-bulat. Leo bersikap cuek melihat cara mereka makan.

“Mon... bagaimana tentang ujian kita selanjutnya? Apakah ada info seperti apa ujiannya?” tanya Leo sambil membuka bungkus rotinya.

“Hmm... tidak banyak yang kutahu sih, tapi sepertinya kita akan diuji keseimbangan kekuatan kita,” jawab Simon ragu-ragu.

Mereka bertiga asyik berbincang sambil melahap makanan mereka. Leo terlihat masih memikirkan tentang ujian berikutnya. Sedangkan dari kejauhan, tiga cadet sedang berjalan menghampiri Leo. Karena terlalu asyik,

mereka tidak menggubris kedatangan tiga orang yang sudah berada di depan mereka.

“Teman-teman lihat itu, tiga orang bodoh sedang membahas ujian nanti. Sepertinya mereka ketakutan tidak bisa lolos. Calon prajurit penakut tidak pantas menjadi perwira elite!” cadet berambut spike mengolok-olok Leo, Oscar, dan Simon.

Perkataan tadi sontak membuat Leo kesal. Dia terbangun dari duduknya dan menghampirinya, namun Oscar dan Simon segera menahan Leo.

“Sabar Ley..., sabar, kita tidak bisa mendapat masalah jika ribut di sini, sekarang bukan saat yang pas untuk melawan Jared,” bisik Simon memohon.

“Hey Leo... kuberi tahu satu hal. Jangan pernah berharap bisa menjadi yang terbaik di sini, karena aku jauh lebih kuat darimu, dan aku yakin kau pasti gagal di ujian ketiga nanti!” Jared berbicara dengan sinis lalu pergi meninggalkan Leo. Kedua temannya mengikutinya dari belakang. Leo menatap kesal kepergian Jared, begitu juga dengan Oscar dan Simon.

“Dia seperti itu karena merasa dirinya paling kuat, tapi lihat saja nanti, suatu saat kita pasti bisa mengalahkannya!” Simon berkata dengan penuh emosi.

“Selama di Academy dia sudah begitu, selalu menantang satu per satu cadet,” Oscar sedikit mengulas tentang Jared.

“Tapi kenapa dia penasaran sekali dengan kita, padahal kita tidak pernah mengusiknya!?” Leo bingung atas sikap Jared.

“Mungkin dia iri karena kita berbaur dengan siapa saja, atau karena memang dia ada sedikit kelainan!?” Oscar sedikit mengejek Jared.

“Yang jelas dia sangat berambisi jadi yang terkuat di antara kita, dan dia menganggap kau sebagai saingannya.” Simon menunjuk Leo.

“Hah!? Kenapa jadi aku!?” Leo semakin bingung.

“Mungkin dia merasa kau menghambat ambisinya?” jawab Simon.

“Sudah-sudah, tidak usah dibahas lagi,” Oscar memotong pembicaraan, “Apakah kalian tidak merasa bosan dengan dua ujian tadi?”

Leo dan Simon merasakan hal yang sama dengan Oscar, ujian-ujian teori membuat mereka jenuh. Cadet seperti mereka sangat antusias jika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan praktik.

“Huuuh.., daripada di sini, lebih baik kita ke taman latihan mengasah kemampuan kita,” Oscar mengajukan usul, dan disambut baik oleh kedua temannya itu.

“Ide yang bagus Oscar, anggap saja pemanasan sebelum ujian ketiga,” jawab Simon.

“Menarik juga, sekalian mengisi waktu yang ada...,” komentar Leo santai.

Kejadian tadi menambah deretan panjang hinaan yang mereka terima dari Jared. Persaingan semakin meruncing di antara mereka, karena mereka sama-sama ingin menjadi prajurit pilihan. Dari dua ujian yang telah dilalui, boleh dibilang Jared selalu unggul atas mereka bertiga. Itulah yang membuatnya jadi besar kepala.

Rasa kesal Jared memuncak ketika mengetahui Leo mendapatkan bimbingan dari Master Chow. Dia merasa lebih berhak mendapatkan bimbingan dari sang master, namun ternyata tidak demikian. Semua itu membuat persaingan pribadi antara Leo dan Jared.

Leo, Oscar, dan Simon akhirnya sampai di taman latihan. Mereka bertiga berjalan masuk melewati pintu gerbang yang melingkar. Di dalam taman terlihat beberapa cadet sedang berlatih ringan secara berkelompok. Ada juga cadet yang hanya membaca buku, atau hanya sekadar melepas lelah saja.

Rumput-rumput halus menghiasi seluruh ruangan taman, ditambah dengan beberapa pohon oak, pohon apel, serta di bagian samping terdapat deretan pohon cemara yang saling berbaris. Pada sudut-sudut taman juga terdapat pohon-pohon bambu yang telah tersusun rapi, dan beberapa ornamen bebatuan turut menghiasi taman, dengan lampu hias yang terbungkus oleh batu-batuan.

Mereka telah sampai di tengah-tengah taman. Ketiganya bingung untuk memilih tempat berlatih, melihat sekeliling untuk mencari tempat yang pas untuk mereka bertiga.

“Hmm... teman-teman bagaimana kalau kita di sana saja,” ucap Simon sambil menunjuk sebuah batu yang berukuran besar. Mereka pun menuruti ajakan Simon untuk berlatih di sana. Ketiganya berjalan mendekati tempat tujuan. Tempat yang dimaksud Simon berada di area belakang taman, dengan banyak bebatuan kerikil di dalamnya.

“Baiklah, sekarang saatnya kita berlatih, tapi sebelumnya kita pemanasan dulu,” kata Simon penuh semangat, sambil menggerak-gerakkan sedikit badannya.

Mereka bertiga mengambil posisi berjauhan, membentuk formasi berbentuk segitiga. Simon dan Oscar terlihat serius mengeluarkan energi eon yang mereka miliki, sedangkan Leo terlihat santai dengan bersandar di batu besar, sambil memejamkan matanya.

Oscar mengepalkan kedua tangannya berusaha untuk mengeluarkan eon yang ia miliki. Simon terlihat lebih rileks. Kedua telapak tangannya terbuka, dengan gerakan pelan mengangkat. Selang beberapa menit kemudian, Leo membuka matanya dan bergerak maju mendekati kedua temanya.

“Latihan seperti apa yang kita lakukan sekarang?” tanya Leo datar. “Bukankah kita semua sudah mengetahui tipe eon masing-masing?”

“Aku hanya ingin menguji kemampuanku jika berhadapan dengan tipe eon yang berbeda,” jawab Oscar simpel.

“Aku pun juga demikian, Os,” celetuk Simon. “Bagaimana kalau sekarang kita saling menguji kemampuan yang kita miliki?” tantang Simon.

“Itu yang aku tunggu-tunggu, ayo kita saling tes kemampuan,” ujar Leo semangat.

“Tapi siapa duluan yang mulai, kita ini kan bertiga?” tanya Oscar.

“Begini saja, berhubung kalian sudah berhasil menyalurkan energi eon, bagaimana kalau kalian terlebih dahulu, setelah itu baru aku melawan kalian bergantian,” Leo memberikan masukan.

“Baiklah kalau begitu. Tapi peraturannya, siapa yang pertama jatuh maka dianggap kalah, dan yang menonton berperan sebagai wasit. Bagaimana usulku ini?” tanya Simon.

“Sip..., aku setuju,” Leo dan Oscar menjawab berbarengan.

“Oke, kalau begitu kalian ambil posisi masing-masing... agak sedikit berjauhan,” Leo memberikan arahan pada dua temannya itu.

Simon dan Oscar mengambil posisi masing-masing. Mereka terlihat menunggu aba-aba dari Leo untuk memulai. Simon berdiri tegak, tampak nyaman dengan posisinya. Kedua telapak tangannya ia buka, sambil dia ayunkan ke sana kemari, berusaha untuk menyalurkan kekuatan eon.

Sedangkan Oscar agak membungkuk dengan salah satu kakinya agak sedikit ditekuk, dan tangan mengepal keduanya. Dengan kuda-kuda seperti itu, jelas bahwa Oscar akan berlari mendekati Simon dan segera menjatuhkannya.

Simon termasuk tipe petarung jarak jauh, yang artinya dia membutuhkan ruang untuk bisa mengeluarkan potensi kekuatannya. Sedangkan Oscar termasuk petarung jarak dekat, yang mengandalkan kekuatan fisiknya.

“Baiklah..., aku akan menghitung mundur, bersiaplah kalian semua!!!” ujar Leo.

“Tiga... dua... satu, MULAI!!!” teriak Leo lantang.

Saat itu juga Oscar berlari sekuat tenaga mendekati Simon, namun Simon terlihat tetap pada posisinya dengan sikap tenang. Oscar pun semakin dekat dengan Simon. Tanpa mau mengambil risiko, Simon segera menahan laju lari Oscar dengan mendorong tubuhnya menggunakan eon. Oscar menahan serangan Simon dengan kedua tangannya, sehingga membuat tubuhnya tidak terjatuh, hanya mundur sedikit ke belakang.

Ketika hendak lari kembali, Simon melancarkan serangan berikutnya menggunakan batu-batu kerikil yang ada di sekitarnya. Kerikil-kerikil terangkat ke udara lalu bergerak dengan cepat. Oscar tidak tinggal diam. Dengan kekuatan fisiknya ia mencoba menangkis serangan-serangan kerikil itu dengan kedua tangannya. Namun kerikilnya berjumlah sangat banyak, sehingga

membuat Oscar kewalahan untuk menahan serangan. Dalam keadaan seperti itu Simon melihat ada celah untuk menjatuhkan Oscar. Dalam sekejap ia menggunakan eon untuk mendorong jatuh, Oscar terpentol terkena serangan terakhir Simon, namun dengan cepat ia berusaha bangkit kembali.

“Stop..! Oscar kau dinyatakan kalah, karena terjatuh lebih dulu,” teriak Leo.

“Ckckck, kamu curang menggunakan kerikil untuk mengganggu konsentrasiku.”

“Hahaha... itu bukan curang, itu namanya taktik. Aku ini termasuk tipe petarung jarak jauh, jadi tidak mungkin berhadapan langsung denganmu, Os,” jelas Simon diiringi senyum puas. Oscar masih belum bisa menerima kekalahannya, dia merasa sanggup mengalahkan Simon, tapi semua sudah terlambat.

“Baiklah, sekarang giliranku melawan dia, Oscar kau gantian jadi wasit!” sahut Leo penuh semangat. Oscar mengambil posisi di tengah-tengah, Leo menempati posisi Oscar sebelumnya. Sambil berjalan, Leo menggunakan eon untuk menggerakkan kerikil yang berserakan di tempatnya.

“Aku tidak membutuhkan ini semua,” Leo melempar sebagian kerikil ke arah Simon.

“Hehehe... jangan kau remehkan batu kerikil ini, kali ini aku akan mengambil inisiatif menyerang lebih dulu,” ujar Simon bersemangat. “Aku akan buktikan bahwa aku juga bisa bermain agresif seperti Oscar,” Simon menjelaskan dengan berapi-api.

“Heh!? Baguslah kalau begitu, aku juga ingin melihat pola seranganmu,” balas Leo kesal. “Oscar cepatlah hitung mundur! Aku sudah tidak sabar untuk memulai ini!!”

Oscar melihat kedua temannya memastikan mereka sudah siap untuk bertarung. Oscar memberikan aba-aba dan latihan pun segera dimulai.

Simon menepati ucapannya, ia berlari ke arah Leo. Dengan semangat Simon menyerang Leo dengan sekuat tenaga.

“Shooosssh...,” Simon menggunakan kekuatan eon. Walaupun dalam posisi tidak siap Leo mampu menghindari dari serangan pertama Simon. Melihat serangannya meleset, Simon menyerang Leo kembali. Kali ini dengan kekuatan jauh lebih besar. Leo lebih siap, dan dia berhasil melompat ke samping untuk menghindari serangan berikutnya.

Pergerakan Leo cukup cepat dan lincah. Serangan-serangan Simon tidak ada satu pun yang berhasil mengenainya. Melihat Leo mampu bergerak dengan lincah, Simon tidak patah semangat. Kali ini dia mencoba menyerang dengan serangan yang sama ketika mengalahkan Oscar. Dengan menggunakan kerikil yang berada di sekitarnya, ia gerakkan untuk menyerang Leo.

“Kreeek... kreek... kreek.” Puluhan kerikil bergerak cepat ke arah Leo. Melihat jumlah kerikil yang sangat banyak, Leo pun kewalahan untuk menghindar. Dia segera berguling menghindar di tanah, lalu bangkit dan berlari menjauh.

Kecepatan gerak Leo membuat serangan kerikil sulit mengenai dirinya. Tetapi Simon tidak kehabisan akal. Ia menggunakan kerikil lain yang masih tersedia. Dengan kedua tangan menjulur, Simon menggerakkan dua kelompok batu kerikil. Serangan pertama adalah kerikil yang berada di belakang Leo, berperan untuk mengejanya dari belakang, sedangkan serangan kedua ia arahkan tepat

di depan Leo.

Dengan pola dua serangan, Leo sedikit kesulitan untuk bergerak, karena pergerakannya dipersempit oleh Simon. Akhirnya kedua serangan itu mampu membuat Leo terpojok, posisi Simon, dan Leo pada saat itu tidak lebih dari lima belas langkah. Leo terlihat tetap tenang walaupun sudah tersudut oleh kerikil yang berada di dua sisi dirinya. Simon menggerakkan sekuat tenaga semua batu kerikil yang tepat di hadapan Leo.

“Whoosshh...,” semua kerikil bergerak cepat dari segala arah. Dalam keadaan terdesak Leo tidak punya pilihan lain selain bergerak menerobos maju ke depan melawan arus kerikil-kerikil itu. Leo berlari menerjang sekuat tenaga, dengan posisi kedua tangannya sebagai tameng wajah dan tubuhnya.

Benturan dengan batu kerikil tidak terhindarkan. Leo terus berlari menerobos, dan pada akhirnya dia berhasil berada di depan Simon yang dalam posisi terbuka. Dengan cepat ia memukul Simon, dengan sedikit dorongan yang membuatnya terpental ke belakang.

“Aarrgghh, perih...!” Leo teriak kesakitan sehabis menjatuhkan Simon. Darah segar mengalir pelan di kedua lengan Leo.

“Hehehe... aku salut dengamu Ley, kau gunakan tanganmu untuk menerobos serganku,” celetuk Simon yang sudah bangkit kembali, “tindakanmu tadi sangat berisiko Ley, membuat kedua tanganmu terluka...,” komentar Simon simpel.

Oscar dan Simon berjalan mendekati Leo, mereka ingin melihat luka Leo seperti apa.

“Sepertinya tidak terlalu parah, Ley?” komentar Oscar datar.